

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN BABI DI KABUPATEN PANIA (STUDI KASUS DI DESA ITOKA DISTRIK NAKAMA)

¹Inggrid Welerubun*, ²Albertus Sairudy, ³Jecklin M. Lainsamputty, ⁴Iven Patu Sirappa

¹Prodi Peternakan, Progam Studi di Luar Kampus Utama Univesitas Pattimura

²Prodi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

*Corresponding Author: Inggridwelerubun1502@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the strategy for developing pig farming businesses in PANIA Regency (case study in Itoka Village, Nakama District). Research on pig farming business development strategies in Pania Regency (case study in Itoka Village, Nakama District) was carried out using descriptive research methods. The data collection tool used in this research is a questionnaire. Data analyzed using SWOT analysis. The results of this research indicate that the pig farming business development strategy in Itoka Village, Nakama District, Pania Regency has high strengths and opportunities. The strength factor is at 3.88 (internal) and the opportunity factor is at 3.71 (external). The business development strategy carried out on pig farms is to use the Strong Opportunity strategy, namely increasing livestock production to anticipate the high demand for pork, taking advantage of current business conditions to gain trust for financial loans from banks and building partnerships with related agencies in providing counseling or training on how to manage livestock and the marketing.

Keywords: Strategy, Development, Pig Farming Business.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kabupaten Pania (studi kasus di Desa Itoka Distrik Nakama). Penelitian strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kabupaten Pania (studi kasus di Desa Itoka Distrik Nakama) dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Data yang dianalisis menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Pania memiliki kekuatan dan peluang yang tinggi. Yang mana faktor kekuatan berada pada titik 3,88 (internal) dan peluang berada pada titik 3,71 (eksternal). Strategi pengembangan usaha yang dilakukan pada peternakan babi adalah menggunakan strategi Stenght Opportunity yaitu meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi, memanfaatkan kondisi usaha sekarang untuk mendapatkan kepercayaan pinjaman dana dari bank dan membangun kemitraan dengan dinas terkait dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan bagaimana pengelolaan ternak dan pemasarannya.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Usaha Ternak Babi.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar mata pencarian masyarakat Indonesia bergerak di bidang pertanian. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi, kehutanan, peternakan dan perikanan yang

merupakan suatu hal yang penting. Dewi (2017:1) peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari kegiatan tersebut. Hewan ternak adalah hewan piara yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia. Kontribusi usaha peternakan cukup berarti bagi pemenuhan

kebutuhan di masyarakat terutama sebagai bahan pangan hewani dan sumber pendapatan.

Ternak babi merupakan salah satu dari sekian jenis ternak yang mempunyai potensi sebagai suatu sumber protein hewani dengan sifat-sifat yang dimiliki yaitu profolik (memiliki banyak anak setiap kelahiran). Efisien dalam mengonversi bahan makanan menjadi daging dengan persentase karkas yang tinggi. Ternak babi merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut disebabkan ternak babi dapat mengonsumsi makanan dengan efisien, sangat profolik yakni beranak dua kali setahun dan sekali beranak antara 8-14 ekor.

Ternak babi adalah salah satu jenis ternak yang dapat berkembang biak dengan cepat, dan mampu memanfaatkan hampir segala jenis makanan yang dikonsumsi. Salah satu keuntungan ternak babi adalah makanan babi dapat dengan mudah didapatkan karena babi termasuk jenis peliharaan pemakan segala jenis makanan mulai dari tumbuhan dan hewan. Selain itu kotoran babi juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk sektor pertanian. Memelihara babi sangat menguntungkan karena tidak hanya menghasilkan daging saja tetapi memberikan kontribusi lain terhadap kehidupan masyarakat, seperti menyerap tenaga kerja, penggunaan limbah pertanian, pemanfaatan hasil pertanian dan pengolahan hasil ternak.

Usaha ternak babi tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Usaha ternak babi di Papua mengalami peningkatan sejak tahun 2019 hingga 2022, hal ini terbukti dari hasil sensus Badan Pusat Statistik yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Populasi Babi di Provinsi Papua

Populasi Babi per tahun (ekor)			
2019	2020	2021	2022
955.569	978.913	995.975	1.089.817

Sumber: BPS Papua, Provinsi Papua Dalam Angka, 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa populasi babi di Papua mengalami

peningkatan sejak tahun 2019, Peningkatan jumlah populasi babi paling tinggi terjadi di tahun 2022 yaitu 1.089.817 dari sebelumnya berjumlah 955.569. Peningkatan jumlah populasi babi di Provinsi Papua juga sejalan dengan peningkatan jumlah peternak babi di Kabupaten Pania selama tahun 2020 sampai tahun 2022 seperti yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Peternak Babi di Kabupaten Pania

No	Distrik	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Paniai Timur	6	8	14
2	Paniai Barat	8	10	12
3	Aradide	4	6	10
4	Bogabaida	4	6	6
5	Bibida	6	12	14
6	Dumadama	5	8	15
7	Siriwo	6	10	12
8	Kebo	6	12	18
9	Yatamo	5	10	15
10	Ekadide	4	12	20
11	Wegee Muka	8	14	16
12	Wegee Bino	8	10	12
13	Pugo Dagi	8	12	14
14	Muye	6	12	14
15	Nakama	10	15	22
16	Teluk Deya	5	10	12
17	Yagai	8	10	14
18	Youtadi	6	8	12
19	Baya Biru	6	9	14
20	Deiyai Miyo	5	10	12
21	Dogomo	5	10	14
22	Aweida	6	15	18
23	Topiyai	4	12	15
24	Fajar Timur	6	12	15
Jumlah		145	253	329

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pania, 2022

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah peternak babi yang ada di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Paniai pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu dari 145 jumlah peternak menjadi 253 peternak sedangkan di tahun 2021 jumlah peternak mengalami kenaikan yaitu 329 jumlah peternak yang ada di Desa Itoka Distrik Nakama. Di tahun 2020 peternak babi mengalami penurunan jumlah peternak

dikarenakan adanya covid-19, namun pada tahun 2021 mengalami kenaikan jumlah peternak dikarenakan sudah mengalami kondisi perbaikan ekonomi dan Masyarakat sudah mulai sadar tentang pentingnya beternak bukan saja untuk kebutuhan hidup tetapi juga beternak merupakan bagian dari hobi.

Daging babi juga merupakan salah jenis daging yang paling banyak dikonsumsi di Kabupaten Paniai setelah ayam ras pedaging. Perbandingan tingkat konsumsi daging di Kabupaten Paniai dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Konsumsi Daging di Kabupaten Paniai

Jenis Hewan	Data Konsumsi Daging (KG)		
	2020	2021	2022
Sapi Potong	123,302	137,122	143,458
Kambing	3.60	4.50	4650
Babi	290,635	391,357	553,560
Ayam Layer	148,568	170,849	196,476
Ayam Broiler	321,176	363,67	418,221
Itik	12,046	15,055	19,850
Ayam Kampung	9,525	13,05	16,20
Kelinci	30	45	60
Puyuh	20	40	60

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Paniai, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa daging babi merupakan salah satu jenis daging yang cukup banyak dikonsumsi dan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Salah satu penyebab tingginya konsumsi daging babi adalah sistem sosial budaya masyarakat Papua khususnya di Kabupaten Paniai. Babi dijadikan sebagai mas kawin untuk sebuah acara pernikahan dan juga untuk upacara adat. Hal ini menyebabkan daging babi selalu disajikan sebagai menu utama dalam jamuan setiap acara dan pesta adat. Jika dilihat dari potensi-potensi tersebut, maka ternak babi di Kabupaten Paniai memiliki prospek keuntungan apabila pengelolaannya dilakukan dengan baik dan benar. Di Kabupaten Paniai jumlah peternak babi diketahui berdasarkan data masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan permintaan konsumsi akan daging babi yang jumlahnya sangat banyak dan mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Oleh karena itu, untuk

memenuhi tingginya permintaan konsumsi akan daging babi maka diperlukan suatu strategi usaha yang tepat bagi pengembangan usaha peternakan babi.

Desa Itoka di distrik Nakama merupakan salah satu distrik yang memiliki potensi cukup usaha dalam pengembangan usaha peternak babi terbanyak dan beberapa jenis ternak lainnya seperti kelinci, bebek dan ayam kampung serta peternakan ikan mujair. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada tahun 2023 terdapat hampir seluruh masyarakat memiliki usaha peternakan babi di desa Itoka Distrik Nakama. Melihat berbagai peluang pasar dan potensi yang ada maka perlu dilakukan adanya rancangan strategi yang tepat untuk mengembangkan bisnis para peternak babi di Desa Itoka Distrik Nakama baik untuk tingkat kabupaten maupun untuk tingkat Provinsi Papua Tengah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Di Kabupaten Paniai (Studi Kasus Di Desa Itoka Distrik Nakama)”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Narbuko, (2005:44), metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena menggambarkan fenomena yang sedang terjadi kemudian dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan untuk mengetahui gambaran mengenai strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kabupaten Paniai (studi kasus di Desa Itoka Distrik Nakama).

Populasi dalam penelitian ini penulis mengambil populasi subjek, objek, dan responden yaitu: 1) Populasi subjek penelitian: penelitian ini adalah para peternak babi berjumlah 10 orang. 2) Populasi objek penelitian: populasi objek penelitian ini

adalah strategi pengembangan usaha peternak babi. 3) Populasi responden penelitian: populasi responden penelitian ini adalah para peternak babi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampling berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut maka sampel pada penelitian ini adalah 10 orang peternak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah (keadaan riil, tidak diatur atau dalam keadaan eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya atau sumber pertama, dalam hal ini para peternak babi yang ada di distrik Nakama. 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada atau telah tersedia dari pihak lain, seperti dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Paniai.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Kuesioner/angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk kemudian diisi sesuai dengan pengetahuannya. 2) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan para peternak babi atau pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. 3) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mengetahui secara jelas aktivitas, lingkungan dan lokasi penelitian. 4) Studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku teks literatur, hasil penelitian, maupun artikel yang berhubungan dengan strategi pengembangan usaha peternakan babi.

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain: kuesioner, wawancara, observasi, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal

1. Kekuatan

a. Lokasi Pengembangan Peternakan Babi Yang Strategis.

Lokasi yang jauh dari pemukiman warga sehingga tidak menimbulkan atau mengganggu warga dari bau yang disebabkan oleh kandang tersebut. Di sekitar lokasi peternakan juga terdapat kali sehingga peternak dapat membuang limbah peternakannya ke dalam kali tersebut.

b. Adanya Kelompok Kelembagaan Yang Memberikan Pelayanan dan Kesehatan.

Adanya kelembagaan dari Dinas Peternakan maupun sangat membantu para peternak dalam memantau kesehatan ternak mereka. Terlebih pada anakan yang baru lahir, karena anakan yang baru lahir sangat membutuhkan pemantauan kesehatan, sehingga sangat membantu peternak dalam mengetahui kondisi kesehatan ternak babi dan dapat menambah ilmu bagi peternak babi.

c. Memiliki Tenaga yang Profesional di Bidang peternakan Babi.

Peternak babi yang telah beternak babi selama bertahun-tahun meskipun secara tradisional, akan tetapi memiliki pengalaman yang menjadi daya dukung dalam kegiatan budidaya ternak babi.

d. Tersedianya Kebutuhan Pakan yang Memadai.

Jenis pakan yang paling banyak di pakai oleh peternak adalah jenis konsentrat. Selain konsentrat peternak juga menggunakan dedak jagung, dedak padi, daun petatas, daun singkong dan daun kangkung. Untuk mendapatkan konsentrat, dedak jagung dan dedak padi sangat mudah karena sekarang

banyak toko-toko yang menjual pakan untuk ternak babi. Begitu juga dengan daun petatas, daun singkong dan daun kangkung sangat mudah untuk didapatkan karena para peternak memanfaatkan lahan kosong mereka untuk ditanami daun petatas daun singkong maupun daun kangkung untuk makanan ternak mereka.

- e. Tersedianya Vaksin dan Kebutuhan Obat-obatan Untuk Mencegah Penyakit. Untuk kebutuhan vaksin dan obat-obatan mudah di dapatkan oleh peternak karena untuk obat-obatan untuk ternak babi banyak di jual di toko-toko penjual pakan ternak maupun dari dinas Pertanian Peternakan Kabupaten Paniai
2. Kelemahan
 - a. Peternakan Masih Tradisional. Peternakan yang ada di Desa Itoka Distrik Nakama rata-rata masih menggunakan cara tradisional dalam usaha peternakan. Para peternak masih menggunakan alat-alat manual dari membersihkan kandang, dan memberikan pakan untuk ternak.
 - b. Limbah Peternakan Yang Masih Terbengkalai. Limbah dari ternak babi langsung di buang oleh para peternak ke kali dekat kandang mereka. Seharusnya limbahnya dibuat penampungan dan dari penampungan itu limbah babi bisa diolah menjadi pupuk kompos untuk para petani supaya aroma limbah dari ternak babi tidak mengganggu masyarakat sekitarnya.
 - c. Harga Ditentukan Oleh Pedagang Pengumpul. Pemasaran daging babi yang belum terlalu optimal membuat sebagian para peternak di Desa Itoka Distrik Nakama bergantung dengan pedagang pengumpul dalam memasarkan babinya kepada konsumen di Kota Enarotali Kabupaten Paniai. Sehingga harga yang diterima oleh peternak terkadang rendah akibat margin pemasaran yang terlalu

besar untuk pedagang pengumpul.

- d. Keterbatasan Modal.

Modal adalah salah satu faktor penting yang diperlukan oleh peternak babi untuk pengembangan usaha. Keterbatasan modal yang dimiliki menjadi salah satu penghambat peternak di Desa Itoka Distrik Nakama dalam mengembangkan usahanya.

Identifikasi Faktor Eksternal

1. Peluang

- a. Tingginya Permintaan Daging Babi di Kabupaten Paniai. Permintaan daging babi di Paniai dari tahun ke tahun terus meningkat. Peningkatan ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan daging babi digunakan di setiap acara-acara adat, acara pernikahan dan konsumsi sehari-hari.
- b. Tersedianya Pinjaman Modal yang Disalurkan Pemerintah Melalui Perbankan. Bantuan kredit usaha rakyat (KUR) sangat membantu para peternak di Desa Itoka Distrik Nakama dalam memenuhi kebutuhan permodalan. Dengan adanya bantuan KUR ini sangat membantu peternak dalam mengembangkan usaha peternakan babi.
- c. Peningkatan Jumlah Penduduk dari Tahun ke Tahun. Jumlah penduduk di Desa Itoka Distrik Nakama dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terlihat dari data BPS yang menyatakan indeks pembangunan manusia di Desa Itako relatif meningkat. Semakin banyak penduduk maka semakin tinggi tingkat konsumsi pangan yang ada. Sehingga peningkatan jumlah penduduk ini juga menjadi peluang bagi peternak babi di Desa Itoka Distrik Nakama
- d. Munculnya Banyak Peternak Babi di Paniai. Di Kabupaten Paniai jumlah peternak babi mulai semakin meningkat dikarenakan peluang untuk beternak

babi memang sangat menguntungkan jika dilihat dari segi banyaknya acara-acara adat bakar batu, acara pernikahan, dan konsumsi sehari-hari. Hal itu dilihat oleh masyarakat dan menjadikan ternak babi menjadi salah satu peluang usaha untuk mereka.

- e. Tersedianya Penyuluhan Tentang Usaha Peternakan Baik di Bidang Pengolahan dan Pemasaran Di tingkat distrik maupun tingkat Kabupaten.

2. Ancaman

- a. Penularan Penyakit Babi yang Cepat.
Penularan penyakit untuk ternak babi sangat cepat, biasanya menular melalui kontak langsung, serangga, peralatan peternakan dan pakan yang terkontaminasi dengan virus. Untuk babi yang sudah terkena penyakit dapat menyebabkan kematian sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar.
- b. Penyakit yang Dapat Menyerang Babi dan Mempengaruhi Pertumbuhan Babi.
Penularan penyakit pada babi akan sangat merugikan bagi peternak babi karena babi yang sudah terkena penyakit akan rentan mengalami kematian. Salah satu upaya untuk mencegah penularan pada babi adalah dengan pemberian vaksin dan obat-obatan kepada babi supaya tidak mempengaruhi pertumbuhan ternak babi.
- c. Cuaca yang Berubah-ubah.
Kondisi iklim yang sangat lembab dan curah hujan yang tidak menentu di Kabupaten Paniai ini juga sangat mempengaruhi pertumbuhan ternak babi di Desa Itoka Distrik Nakama.
- d. Harga Pakan Ternak Babi yang Tidak Menentu.
Harga pakan yang mengalami kenaikan harga dari waktu ke waktu adalah ancaman bagi para peternak babi Di Kabupaten Paniai.

Perhitungan Bobot, Rating dan Skor SWOT

Terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan Ancaman) diidentifikasi pada strategi pengembangan usaha peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama maka dilakukan perhitungan bobot, *rating* dan *score* pada tabel IFAS dan EFAS pada masing-masing faktor secara terpisah.

Bobot ditentukan dari penilaian urgensi penanganan sedangkan *rating* berdasarkan kondisi saat ini skala 1-4. Untuk menentukan bobot (penilaian urgensi penanganan) pada faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diberi skala (1= sangat tidak penting, 5= sangat penting) dimana nilai bobot tidak boleh lebih dari 1. Pilihan pemberian nilai untuk bobot adalah sebagai berikut:

1. Nilai 1= sangat tidak penting
2. Nilai 2= tidak penting
3. Nilai 3= cukup penting
4. Nilai 4= penting
5. Nilai 5= sangat penting

Penentuan *rating* (kondisi saat ini) pada faktor kekuatan dan peluang tetap sama seperti bobot tetapi yang berbeda adalah pada faktor kelemahan dan ancaman dimana kebalikan dari penentuan bobot pada faktor kekuatan dan peluang dengan pemberian nilai dengan skala (-1= sangat kuat dan -4= sangat lemah). Pemberian nilainya adalah sebagai berikut:

1. Nilai -4= sangat lemah
2. Nilai -3= lemah
3. Nilai -2= agak kuat
4. Nilai -1= sangat kuat

Untuk perhitungan *score* sendiri diperoleh hasil nilai bobot dikali dengan nilai *rating* (bobot x *rating*).

Berikut ini adalah hasil dari perhitungan bobot dari *rating* serta *score* pada masing-masing faktor.

Tabel 4. IFAS (Kekuatan)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a ₁)	Jumlah Rating (a ₂)	Bobot SWOT (a ₁ /Total Bobot)	Rating SWOT (a ₂ /4)	Score SWOT
1	Lokasi pengembangan peternakan babi yang strategis	25	18	0,190180200	4	0,830725
2	Adanya Kelompok Kelembagaan yang memberikan pelayanan dan Kesehatan	16	15	0,163153163	3,5	0,545036
3	Memiliki tenaga yang profesional di bidang peternakan babi	20	16	0,168162167	3,5	0,567868
4	Jaringan pemasaran yang luas	25	18	0,180580190	4	0,720735
5	Tersedianya kebutuhan pakan yang memadai	20	18	0,169162164	3,75	0,609109
6	Tersedianya penyediaan vaksin dan obat-obatan untuk mencegah dan memberantas Penyakit	16	15	0,163462165	3,75	0,609109
Total		122	100	1		3,882582

Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2023

Keterangan: a₁ = Jumlah bobot pada masing-masing faktor; a₂ = Jumlah rating pada masing-masing faktor; 4 = Banyaknya jumlah responden; Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor kekuatan

Tabel 5. IFAS (Kelemahan)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a ₁)	Jumlah Rating (a ₂)	Bobot SWOT (a ₁ /Total Bobot)	Rating SWOT (a ₂ /4)	Score SWOT
1	Peternakan masih tradisional	16	-12	0,208956224	-2,85	-0,577628
2	Limbah peternakan yang masih Terbengkalai	18	-10	0,23882597	-2,35	-0,537519
3	Harga Ditentukan oleh pedagang pengumpul	19	-8	0,253751343	-1,8	-0,380598
4	Keterbatasan Modal	22	-9	0,298509463	-5	-0,598018
Total		75	-39	1		-
						2,0938507

Sumber Data hasil penelitian 2023

Keterangan: a₁ = Jumlah bobot pada masing-masing faktor; a₂ = Jumlah rating pada masing-masing faktor; 4 = Banyaknya jumlah responden; Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor kelemahan.

Tabel 6. EFAS (Peluang)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a ₁)	Jumlah Rating (a ₂)	Bobot SWOT (a ₁ /Total Bobot)	Rating SWOT (a ₂ /4)	Score SWOT
1	Tingginya permintaan daging babi di Paniai	25	20	0,236794128	3,85	0,886356
2	Tersedianya pinjaman modal yang disalurkan pemerintah melalui perbankan	18	16	0,189235295	3,15	0,658837
3	Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun	20	16	0,176670587	32,5	0,618648
4	Munculnya banyak peternak babi di Paniai	18	18	0,176670587	6	0,706886

5	Tersedianya penyuluhan tentang usaha peternakan baik di bidang pengelolaan dan Pemasaran	20	18	0,223829418	3,85	0,848236
Total		101	88	1		3,718963

Sumber Data olahan 2023

Keterangan: a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor; a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor 4 = Banyaknya jumlah responden; Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor peluang.

Tabel 7. EFAS (Ancaman)

No	Faktor-Faktor	Jumlah Bobot (a_1)	Jumlah Rating (a_2)	Bobot SWOT (a_1 /Total Bobot)	Rating SWOT (a_2 /4)	Score SWOT
1	Penularan penyakit babi yang Cepat	20	-8	0,225807652	-1,29	-0,282268
2	Penyakit yang dapat menyerang babi dan mempengaruhi pertumbuhan Babi	18	-11	0,241937784	-2,8	-0,604845
3	Cuaca yang berubah-ubah	17	-12	0,209677519	-2,85	-0,576625
4	Harga pakan ternak babi yang tidak menentu	25	-18	0,322580645	-3,78	-1,209685
Total		80	-49	1		-2,108887

Sumber: Data Diolah 2023

Keterangan: a_1 = Jumlah bobot pada masing-masing faktor; a_2 = Jumlah rating pada masing-masing faktor; 4 = Banyaknya jumlah responden; Total = Jumlah keseluruhan faktor-faktor ancaman

Penjelasan tabel

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 IFAS (kekuatan) berada pada titik 3,882582 berdasarkan kepentingan dan kondisi saat ini pada peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Paniai. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 IFAS (kelemahan) berada pada titik -2,0938507 berdasarkan kepentingan dan kondisi saat ini pada peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Paniai.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 EFAS (peluang) berada pada titik 3,718963 berdasarkan kepentingan dan kondisi saat ini pada peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Paniai. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7 EFAS (ancaman) berada pada titik -2,108887 berdasarkan kepentingan dan kondisi saat ini pada peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama Kabupaten Paniai.

Matriks SWOT Dan Diagram SWOT

Matriks SWOT merupakan kombinasi antara faktor internal yaitu kekuatan dan

kelemahan dengan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman sehingga akan membentuk empat alternatif strategi dari kombinasi keduanya yakni strategi S-O (*Strenght Opportunities*), ST (*Strenght Threats*), W-O (*Weakness Opportunities*), dan W-T (*Weakness Threats*), (Andika 2020).

Matriks IFAS (*Internal Factor analisis Summary*) adalah identifikasi faktor internal diperlukan untuk mengetahui kekuatan yang dapat digunakan dalam mengatasi kelemahan yang ada di perusahaan dengan cara melakukan proses identifikasi terhadap berbagai faktor yang ada dalam area fungsional perusahaan seperti sumber daya manusia, lokasi, produksi, pemasaran, keuangan dan manajemen.

Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analisis Summary*) adalah identifikasi faktor eksternal diperlukan untuk mengembangkan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi ancaman yang kemungkinan akan datang. Faktor eksternal ini terbagi atas dua lingkungan yaitu, lingkungan makro (meliputi faktor demografi, faktor ekonomi, faktor alam

dan faktor politik) dan lingkungan mikro (meliputi kondisi perusahaan, konsumen, pesaing dan produk substitusi. Setelah perhitungan bobot, *rating*, score dan

membuat tabel IFAS dan EFAS untuk masing-masing faktor maka akan ditentukan alternatif strategi dalam matriks SWOT yaitu sebagai berikut:

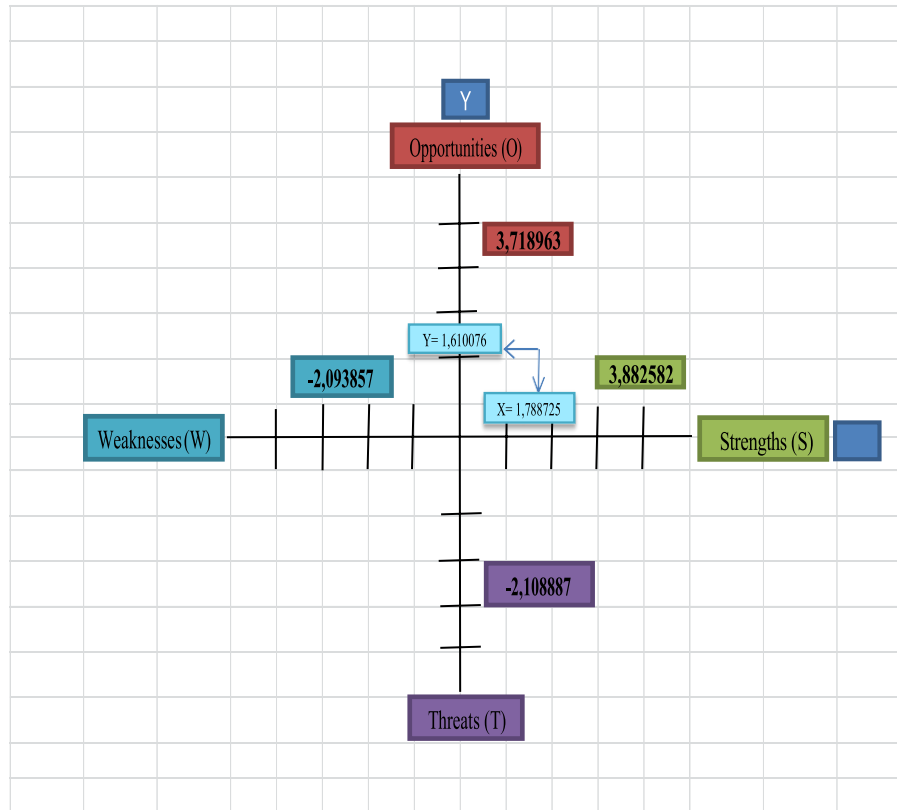
Tabel 5.5 Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) 1. Lokasi pengembangan peternakan babi yang strategis. 2. Adanya kelompok kelembagaan yang memberikan pelayanan dan kesehatan. 3. Memiliki tenaga yang Professional di bidang peternakan babi. 4. Jaringan pemasaran yang luas 5. Tersedianya kebutuhan pakan yang memadai. 5. Tersedianya penyediaan vaksin dan obat-obatan untuk mencegah dan memberantas penyakit.	WEAKNESSES (W) 1. Peternakan masih tradisional. 2. Limbah peternakan yang masih terbengkalai. 3. Harga ditentukan oleh pedagang pengumpul. 4. Keterbatasan modal
OPPORTUNITIES (O) 1. Tingginya permintaan daging babi 2. Tersedianya pinjaman modal yang disalurkan pemerintah melalui perbankan 3. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun 4. munculnya banyak peternak babi di desa Itoka Distrik Nakama 5. Tersedianya penyuluhan tentang usaha peternakan baik di bidang pengolahan dan pemasaran	STRATEGI SO 1. S1, S3, S4 untuk O1, O3 (Meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi) 2. S1, S3, S4 untuk O2 (memanfaatkan kondisi usaha sekarang untuk mendapatkan kepercayaan pinjaman dana dari bank) 3. S2, S3, S4, S6 untuk O5 (membangun kemitraan dengan dinas terkait dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan bagaimana pengelolaan ternak dan pemasarannya)	STRATEGI WO 1. W1, W2, untuk O1, O5 (bekerja sama dengan dinas peternakan untuk melakukan penyuluhan dalam menjalankan usaha peternakan yang baik dan benar) 2. W4 untuk O2 (membangun kerja sama dengan pemerintah agar bisa membantu permodalan untuk menjalankan usaha)
THREATS (T) 1. Penularan penyakit babi yang cepat 2. penyakit yang dapat menyerang babi dan mempengaruhi pertumbuhan babi 3. Cuaca yang berubah-ubah 4. Harga pakan ternak babi yang tidak menentu	STRATEGI ST 1. S2, S3, S6 untuk T1, T2, T3 (melakukan penyuluhan yang terarah dan terpadu untuk mencegah penyakit dari tenaga yang sudah profesional) 2. S2, S3, S5, S6 untuk T1, T2 (meningkatkan mutu ternak untuk mencegah penyakit)	STRATEGI WT 1. W1 untuk T4 (bekerja sama dengan dinas terkait untuk menstabilkan harga pakan dan harga jual ternak)

Sumber: Data Diolah 2023

Setelah menentukan alternatif strategi dalam matriks SWOT maka dapat ditentukan kombinasi dari faktor internal dan faktor

eksternal dalam diagram SWOT sebagai berikut:



Gambar 5.1 Diagram SWOT

Dari hasil diagram di atas menunjukkan bahwa nilai skor faktor kekuatan dan kelemahan berada pada titik 3,882582 dan -2,093857 sedangkan nilai skor peluang dan ancaman berada pada titik 3,718963 dan -2,108887. Dari keseluruhan nilai skor tersebut, strategi yang dapat diambil yaitu SO yang menggunakan kekuatan dan peluang serta memanfaatkan peluang yang ada dan strategi tersebut berada pada titik 1,788725 untuk kekuatan (S) dan 1,610076 untuk peluang (O).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, menjelaskan hasil penelitian dengan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan

pada strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kabupaten Paniai (studi kasus di Desa Itoka Distrik Nakama) melakukan langkah-langkah yaitu: Kuesioner kepada 10 responden selaku subjek penelitian setelah peneliti telah mendapatkan data dari hasil kuesioner, peneliti akan melaksanakan analisis SWOT.

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan pada strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kabupaten Paniai (studi kasus di Desa Itoka Distrik Nakama) adalah strategi SO yang berada pada kuadran I, yang artinya strategi pengembangan usaha peternakan babi di Desa Itoka Distrik Nakama memiliki kekuatan dan peluang yang besar untuk dikembangkan usahanya.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan pada strategi pengembangan usaha peternakan

babi di Desa Itoka Distrik Nakama adalah:

1. Meningkatkan Produksi Ternak untuk Mengantisipasi Tingginya Permintaan Daging Babi. Permintaan akan daging babi yang selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Permintaan yang tinggi dari masyarakat akan daging babi dan pemasaran yang luas tidak sebanding dengan jumlah peternak yang masih sangat sedikit. Hal tersebut merupakan peluang bagi peternak untuk meningkatkan kapasitas peternakan sehingga mampu memenuhi permintaan pasar yang sangat besar dan dapat memaksimalkan keuntungan yang akan di dapatkan oleh para peternak babi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak babi. Dengan adanya kondisi ini maka diharapkan usaha peternakan babi dapat meningkatkan produktivitas dengan adanya saluran pemasaran yang jelas dan luas dengan meningkatkan pelayanan dan loyalitas konsumen.

2. Memanfaatkan Kondisi Usaha Sekarang Untuk Mendapatkan Kepercayaan Pinjaman.

Dana Dari Bank Kondisi peternakan babi yang dilakukan masih dengan cara tradisional, mendorong para peternak untuk memanfaatkan peluang yang disediakan oleh pemerintah untuk mendapatkan dana pinjaman untuk lebih memajukan usaha peternakannya. Adanya ketersediaan modal yang disalurkan oleh lembaga perbankan menjadi peluang bagi peternak untuk mengembangkan usahanya. Peternak bisa meminjam modal ke bank dengan program kredit usaha rakyat (KUR) agar bisa menambah jumlah ternak yang akan diproduksi, dapat mencukupi kebutuhan pakan, dapat mencukupi kebutuhan akan vaksin dan obat-obatan dan bisa menyediakan sarana dan prasarana yang lebih efektif.

3. Membangun Kemitraan Dengan Dinas Terkait Dalam Memberikan Penyuluhan atau Pelatihan Bagaimana Pengelolaan Ternak dan Proses Pemasarannya.

Strategi pengembangan yang dapat

dilakukan dalam pengembangan usaha peternakan babi adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia peternak melalui penyuluhan yang dilakukan oleh dinas peternakan. Para peternak diharapkan mampu bekerja sama dengan dinas peternakan agar lebih mampu dan lebih Professional dalam menjalankan usaha peternakannya. Karena dengan adanya penyuluhan yang intensif, para peternak dapat memanfaatkan bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peternak, maka hal itu akan sangat membantu para peternak daging babi untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai cara pembibitan ternak, pemilihan bibit ternak yang baik, cara memilih pakan yang bergizi untuk ternak, cara memilih kandang yang baik serta cara pencegahan penyakit yang bisa menyerang ternak babi. Dan dengan adanya penyuluhan dari dinas terkait maka peternak juga akan mendapatkan ilmu bagaimana cara pemasaran daging babi dengan melakukan promosi di media sosial agar penjualan daging babi berjalan lancar dan peternak mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan usaha peternakan babi Kabupaten Paniai (Studi Kasus Desa Itoka Distrik Nakama) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan produksi ternak untuk mengantisipasi tingginya permintaan daging babi di dalam Desa Itoka maupun di tingkat kabupaten Paniai serta di ibu kota provinsi Papua Tengah.
2. Memanfaatkan kondisi usaha sekarang untuk mendapatkan kepercayaan pinjaman dari bank agar dapat memajukan usaha peternakan yang maksimal.
3. Membangun kemitraan dengan dinas terkait dalam memberikan penyuluhan atau pelatihan bagaimana pengelolaan ternak yang baik dan proses pemasarannya.

SARAN

Adapun saran untuk penelitian ini adalah:

1. Diharapkan para peternak memperhatikan limbah peternakan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti menjadikan limbah peternakan menjadi pupuk kompos untuk para petani supaya limbah peternakan tidak mengganggu warga sekitar.
2. Diharapkan para peternak membuat kandang jauh dari pemukiman penduduk agar tidak mengganggu warga sekitar dengan bau yang dihasilkan oleh ternak.
3. Diharapkan supaya para peternak dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam hal ini untuk dapat menstabilkan harga pakan yang tidak menentu dengan harga jual daging babi supaya para peternak dapat mendapatkan keuntungan yang optimal dalam menjalankan usaha peternakannya.
4. Diharapkan para peternak harus mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten agar dapat mengetahui cara beternak dengan baik serta cara pemberian pakan yang benar dan obat-obatan untuk ternak jika ternak terserang penyakit dan cara pengendalian penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. (1974). *Usaha Ternak Babi*. Kansius, Yogyakarta.
- Ardana, I. B., & Putra, H. (2015). *Ternak Babi Manajemen Reproduksi, Produksi, dan Penyakit*. Udayanan University Press, Bali.
- Astiti, N. M. A. G. R. (2018). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Penerbit Universitas Warmadewa. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika. *Kabupaten Mimika Dalam Angka*. (2021).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. *Provinsi Papua Dalam Angka*. (2022).
- Dewi, G. A. M. K. (2017). Materi ilmu ternak babi. *Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar 2017*. Bali.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2004). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Noor, H. F. (2008). *Ekonomi Manajerial*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Pappas, J. L., & Hirschey, M. (1995). *Ekonomi Manajerial* (Edisi 6). Binarupa Aksara, Jakarta.
- Pradifta, A. E. (2015). Pengaruh Karakteristik Usaha dan Karakteristik Kredit Terhadap Tingkat Pengembalian Kredit Bank Oleh Pedagang Di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Universitas Negri Semarang*.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis Swot : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Sudaryono. (2016). *Manajemen Pemasaran Teori dan Implementasi*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunarya, P. A. S., & Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. CV Andi Offset, Yogyakarta.
- Suryana. (2011). *Kewirausahaan Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Edisi 3). Salemba Empat, Jakarta.
- Suryana. (2016). *kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses* (Edisi 4). Salemba Empat, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.